



MODEL KEPIMPINAN KIAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN AL-FATH JAKA SETIA KOTA BEKASI

Waryono

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: waryonojts@gmail.com

Abstract: This examination plans to portray and apply strict person training in cultivating great ethics at Pondok Pesantren Al-Fath Jaka Setia Kota Bekasi . The sort of exploration utilized is graphic subjective field research. This examination involves information assortment procedures as meetings, perception and documentation. The consequences of the examination show that: 1. Making arrangements for the execution of strict person training at Pondok Pesantren Al-Fath Jaka Setia Kota Bekasi is brought out through learning exercises and nonlearning exercises. 2. Execution of strict person training at Pondok Pesantren Al-Fath Jaka Setia Kota Bekasi is done in: (a) coordinated learning exercises in each subject, and (b) outside learning exercises helped out through extracurricular exercises and school culture. 3. Endeavors to carry out strict person instruction at Pondok Pesantren Al-Fath Jaka Setia Kota Bekasi are brought out through genuine execution of strict person training arranging which is incorporated into learning exercises, school social exercises and extracurricular exercises, joined by moral and otherworldly help as well as strict assessment. character building. preparing program. Supporting and restraining factors in carrying out it, specifically. Supporting elements include: (a) favorable circumstance, (b) modified exercises, (c) supporting foundation, (d) initiative and model. great educator. Restraining factors include: (a) absence of correspondence between the school and guardians, (b) absence of mindfulness among understudies, and (c) contrasts in the school local's comprehension area might interpret strict person training.

Keywords: Contextual Approach, Learning Achievement, PAI

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pendekatan kontekstual. Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif. Penerapan model pembelajaran kontekstual oleh guru PAI menunjukkan potensi yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Bahrul Ulum, Kota Bontang, Kalimantan Timur. Melalui penggunaan pendekatan ini, terdapat beberapa aspek penting yang dapat ditonjolkan (1) **Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa** – siswa lebih terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran (2) **Pemahaman Materi yang Lebih Komprehensif** – siswa memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap materi ajar (3) **Penguatan Kemampuan Berpikir Kritis** – siswa didorong untuk menganalisis, menilai, dan mengambil keputusan **di tinjau dari** prinsip-prinsip Islam (4) **Peningkatan Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Sehari-hari** – siswa mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan mereka. Dengan demikian, penggunaan pendekatan kontekstual dalam pengajaran PAI di SMP Bahrul Ulum dapat menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan capaian belajar siswa, memperluas wawasan mereka terhadap ajaran Islam, serta mendorong pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam perilaku harian.

Kata Kunci: Pendekatan Kontekstual, Prestasi Belajar, PAI

PENDAHULUAN

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki potensi untuk mengantarkan peserta didik menuju penguasaan kompetensi secara komprehensif, yang mencakup dimensi intelektual, moral, spiritual, serta keterampilan secara terpadu. Madrasah diyakini mampu mengintegrasikan kematangan religius dengan penguasaan ilmu pengetahuan modern dalam diri peserta didik. Dengan kemampuan tersebut, madrasah berperan penting dalam mencetak generasi yang cerdas, kreatif, dan berakhhlak mulia guna menghadapi tantangan globalisasi.

Selama ini, madrasah kerap dipersepsikan secara sempit sebagai institusi pendidikan yang semata-mata menyelenggarakan pembelajaran keagamaan. Padahal, lebih dari itu, madrasah merepresentasikan nilai-nilai keislaman yang tercermin dalam keseluruhan aktivitas dan atmosfer kehidupan lembaga tersebut. Karakteristik khas madrasah tercermin dari unsur-unsur seperti internalisasi nilai-nilai keislaman dalam seluruh aspek kehidupan madrasah, aktualisasi kehidupan moral, serta pengelolaan kelembagaan yang profesional, transparan, dan aktif berkontribusi dalam masyarakat.

Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa jumlah madrasah yang telah mampu menerapkan manajemen pendidikan secara optimal masih terbatas. Hal ini kerap disebabkan oleh rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) yang tersedia serta minimnya alokasi anggaran jika dibandingkan dengan sekolah umum, yang secara signifikan memengaruhi kualitas manajemen madrasah.

Salah satu upaya strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah adalah dengan penguatan manajemen berbasis karakter. Karakter, dalam konteks ini, merujuk pada konsep to mark atau menandai, yakni sebagai indikator perilaku atau tindakan seseorang. Individu yang berkarakter juga diidentifikasi melalui kemampuannya untuk bersikap proaktif, yakni menggunakan potensi diri untuk berlandaskan pada prinsip-prinsip kehidupan seperti keadilan, integritas, kejujuran, martabat, pelayanan, kualitas, dan pertumbuhan. Komponen-komponen yang dikelola dalam manajemen madrasah berbasis karakter meliputi:

1. **Pembentahan kurikulum** yang mengacu pada desain pendidikan berbasis karakter, yang mencakup empat elemen utama:

- *Olah hati*, yang berfokus pada pengembangan spiritual dan emosional, seperti keimanan dan ketakwaan, kejujuran, tanggung jawab, empati, semangat berkorban, serta jiwa patriotik.
- *Olah pikir*, yang berorientasi pada pengembangan intelektual, seperti kecerdasan, pemikiran kritis, kreativitas, inovasi, produktivitas, serta refleksi ilmiah.
- *Olah raga*, yang mengarah pada pengelolaan aspek fisik, seperti kebersihan, kesehatan, disiplin, ketahanan, sportivitas, serta kemampuan bersaing secara sehat.
- *Olah rasa atau karsa*, yang mengembangkan kemampuan sosial dan estetik, seperti sikap toleransi, kepedulian sosial, nasionalisme, kerja sama, kebanggaan terhadap produk lokal, serta etos kerja.

Pendidikan merupakan elemen kunci dalam memajukan suatu bangsa. Kemajuan pendidikan akan mendorong percepatan perubahan sosial yang positif, sedangkan kemunduran pendidikan justru dapat menjadi faktor kontra-produktif yang menghambat laju transformasi sosial dan menciptakan ketidakharmonisan dalam tatanan masyarakat.

Secara umum, sistem pendidikan di Indonesia menghadapi tiga permasalahan utama, yakni persoalan finansial, administratif, dan kultural. Mengingat bahwa eksistensi pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang berkepribadian dan berpengetahuan, maka pendidikan akan menjadi lebih fungsional apabila berbagai kendala tersebut dapat diatasi.

Penerapan karakter religius di lingkungan madrasah, atau lembaga pendidikan lainnya, harus tercermin dalam perilaku sehari-hari seluruh warga madrasah, termasuk tenaga kependidikan, pendidik, peserta didik, hingga kepala madrasah. Dalam konteks ini, manajemen kesiswaan memiliki peran strategis sebagai proses pengelolaan seluruh aktivitas yang berkaitan dengan peserta didik, mulai dari tahap penerimaan hingga kelulusan. Manajemen kesiswaan tidak hanya terbatas pada pencatatan data administrasi peserta didik, melainkan juga mencakup berbagai aspek yang secara operasional mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui penyelenggaraan pendidikan yang terarah dan terencana.

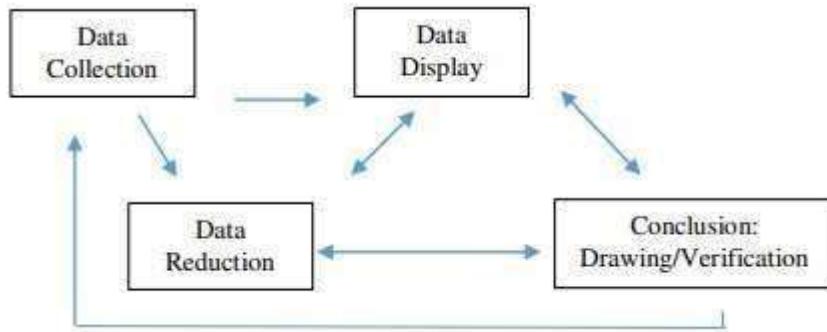
Guru sebagai penyaji materi pembelajaran wajib dan harus memperhatikan aspek-aspek individual siswa sebagai subjek yang menerima materi pembelajaran. Sebab proses belajar mengajar adalah upaya guru dalam berkomunikasi dengan siswa dalam penyampaian ilmu. Ada lima komponen komunikasi dalam proses ini yaitu : guru (komunikator), bahan pembelajaran, media pembelajaran, siswa (komunikan), dan tujuan pembelajaran. Seorang guru harus mampu mendemonstrasikan kemampuannya di depan peserta didik dan menunjukkan sikap-sikap terpuji dalam setiap aspek kehidupan. Guru merupakan sosok ideal bagi setiap peserta didik. Biasanya apa yang dilakukan guru akan menjadi acuan bagi peserta didik, dengan demikian guru sebagai model bagi peserta didik, maka semua gerak langkahnya akan

menjadi teladan bagi setiap peserta didik. Kinerja guru adalah prestasi kerja dalam melaksanakan program pendidikan yang harus mampu menghasilkan lulusan/ output yang semakin meningkat kualitasnya, mampu menunjukkan kepada masyarakat berupa pelayanan yang baik, biaya yang ditanggung konsumen atau masyarakat yang menitipkan anaknya terjangkau dan tidak memberatkan, pelaksana tugas semakin baik dan berkembang serta mampu mengikuti dinamika kebutuhan masyarakat yang selalu berubah sesuai dengan kemajuan dan tuntutan zaman. Kinerja guru merupakan kunci yang harus digarap. Kinerja merupakan penampilan perilaku kerja yang ditandai oleh keluwesan gerak, ritme, dan urutan kerja yang sesuai dengan prosedur, sehingga diperoleh hasil yang memenuhi syarat kualitas, kecepatan dan jumlah. Sejalan dengan itu pula, mengatakan bahwa kinerja merupakan “output derive processes, human or other wise” Jadi kinerja merupakan hasil atau keluaran dari suatu proses.

METODOLOGI PENELITAAN

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode deskriptif analitik atau analisis deskriptif. Analisis deskriptif dipahami sebagai suatu pendekatan yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang terjadi pada masa kini melalui pemaparan secara sistematis dan faktual. Disebut analitik karena fokus utama penelitian ini adalah melakukan analisis terhadap etos kerja Kepala Pondok Pesantren dalam kapasitasnya sebagai seorang pemimpin. Data yang diperoleh disusun, dijelaskan, dan kemudian dianalisis secara sistematis. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Fath Jaka Setia, Kota Bekasi. Proses penelitian dilakukan secara bertahap, dimulai dari tahap persiapan penelitian, survei pendahuluan, kajian pustaka yang relevan dengan variabel penelitian, penyusunan proposal, penyusunan instrumen penelitian, uji coba instrumen, analisis validitas instrumen, pengumpulan data, analisis data, penyusunan tesis, revisi tesis berdasarkan bimbingan dosen pembimbing, hingga pelaksanaan ujian tesis.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu untuk memperoleh informasi yang saling melengkapi terkait dengan etos kerja Kepala Pondok Pesantren Al-Fath Jaka Setia, Kota Bekasi. Adapun prosedur analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (penarikan kesimpulan). Analisis dilakukan secara interaktif antara ketiga komponen tersebut. Proses analisis ini dilaksanakan secara berkesinambungan, dimulai sejak tahap pengumpulan data dan dilanjutkan hingga seluruh data berhasil dikumpulkan. Untuk menjamin keabsahan data kualitatif yang diperoleh, digunakan strategi triangulasi dan *member check*, yakni dengan membandingkan berbagai sumber data dan meminta konfirmasi dari informan atas data yang telah dikumpulkan guna memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian.



Gambar 1. Komponen analisis data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter dirancang dengan tujuan agar peserta didik mampu mengenali, menyadari, dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui jalur formal maupun informal. Pelaksanaan pendidikan karakter tidak terbatas pada aktivitas pembelajaran di dalam kelas, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan peserta didik sehari-hari. Penyelenggaraan pendidikan karakter religius bukan semata-mata menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan atau sekolah secara institusional, melainkan merupakan tanggung jawab kolektif seluruh komponen sekolah, termasuk kepala sekolah, pendidik (guru), tenaga kependidikan (karyawan), serta orang tua peserta didik. Oleh karena itu, seluruh pemangku kepentingan (stakeholder) memiliki kewajiban untuk menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Dengan demikian, penyelenggaraan pendidikan karakter perlu dilaksanakan secara kolaboratif dan terpadu oleh semua pihak yang terlibat.

1. Strategi Pembinaan Pendidikan Karakter Religius di Pondok Pesantren Al-Fath Jaka Setia Kota Bekasi

Strategi yang digunakan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter religius di Pondok Pesantren Al-Fath Jaka Setia Kota Bekasi dilakukan melalui 1) Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), 2) Kegiatan Budaya Sekolah dan 3) Kegiatan Ekstrakurikuler.

a. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Integrasi pendidikan karakter religius di dalam proses kegiatan belajar mengajar dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Proses pengintegrasian nilai-nilai karakter dapat dilakukan dengan cara memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan Kompetensi Dasar yang akan dicapai. Keberhasilan pembelajaran yang bermuatan nilai karakter, perlu didukung dengan ide-ide pembelajaran dan sumber belajar yang sesuai. Perencanaan proses pembelajaran tidak hanya silabus yang perlu dipersiapkan oleh guru, tetapi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

(RPP) juga sangat penting untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Integrasi pendidikan karakter religius di dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Fath Jaka Setia Kota Bekasi dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Tahap-tahap ini akan diuraikan sebagai berikut:

b. Perencanaan Kegiatan Pembelajaran

Sebelum melaksanakan pembelajaran guru Pondok Pesantren Al-Fath Jaka Setia Kota Bekasi membuat perencanaan seperti menyusun RPP yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru diawali dengan penyusuan RPP. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disusun oleh guru mengandung nilai-nilai karakter religius yang akan guru tanamkan kepada siswa melalui proses pembelajaran. Penyusunan RPP yang akan guru tanamkan kepada siswa melalui proses pembelajaran dengan menanamkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Pengintegrasian pendidikan karakter religius di Pondok Pesantren Al-Fath Jaka Setia Kota Bekasi dalam RPP sudah cukup baik. Dalam rencana pelaksanaan pembelajaran ada sembilan nilai karakter religius yang dikembangkan atau diimplementasikan di Pondok Pesantren Al-Fath Jaka Setia Kota Bekasi yaitu nilai religious, toleransi, kejujuran, demokrasi, semangat kebangsaan, percaya diri, kepedulian, disiplin, dan tanggung jawab. Sembilan nilai pendidikan karakter tersebut di sisipkan/masukan di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang guru buat, sebagai pedoman dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Berdasarkan RPP yang sudah dibuat oleh guru Pondok Pesantren Al-Fath Jaka Setia Kota Bekasi, tentunya RPP tersebut dijadikan sebagai panduan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Apabila pada RPP sudah terdapat perencanaan penanaman nilai karakter yang baik, tentunya pada pelaksanaannya pun akan berjalan dengan baik. Pelaksanaan pendidikan karakter religius melalui pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses pelaksanaan pembelajaran ini bertujuan agar peserta didik dapat dengan mudah memahami dan menyatu dengan nilai-nilai pendidikan karakter melalui materi yang diajarkan, diharapkan dengan adanya pemberian materi tersebut maka peserta didik dapat terbiasa untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter baik pada diri sendiri maupun sosial di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dilaksanakan secara bertahap tersebut tertulis pada masing-masing RPP yang telah dibuat oleh guru. Dalam RPP, setiap materi pembelajaran tidak hanya memuat satu nilai saja, namun beberapa nilai sekaligus disesuaikan dengan pokok bahasan. Dengan hal tersebut, maka guru akan mengetahui dalam tiap pokok bahasan akan tertuju pada nilai yang harus dikembangkan.

a. Evaluasi

Pelaksanaan Pembelajaran Evaluasi atau penilaian merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan karakter religius, penilaian harus dilakukan dengan baik dan benar. Penilaian tidak hanya menyangkut pencapaian kognitif peserta didik, tetapi juga pencapaian afektif dan psikomotoriknya. Penilaian karakter lebih mementingkan pencapaian afektif dan psikomotorik peserta didik dibandingkan pencapaian kognitifnya. Penilaian aspek kognitif dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti: penugasan terstruktur, tugas mandiri, postes tanya jawab dan lain sebagainya. Penilaian aspek afektif dilakukan dengan cara mengamati perilaku atau sikap peserta didik ketika pembelajaran berlangsung, sedangkan psikomotor pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku

peserta didik. Melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter religius dalam proses belajar mengajar, para siswa diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan kognitif, tetapi mereka mampu menerapkan semua nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter baik dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat. Pada prinsipnya pengembangan nilai-nilai karakter religius tidak dimuat secara khusus dalam sebuah mata pelajaran tertentu, namun ini disisipkan ke dalam setiap mata pelajaran di sekolah, pengembangan diri siswa, dan budaya sekolah sehingga para siswa berkembang menjadi pribadi yang berintelektualitas dan berkarakter. Oleh sebab itu, para guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mereka pakai di sekolah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter religius dilakukan secara terintegrasi di setiap mata pelajaran dengan berpedoman pada RPP disesuaikan dengan nilai-nilai yang perlu dikembangkan pada pokok bahasan tersebut, sehingga harapan sekolah setiap tahunnya peserta didik dapat lebih matang untuk mempelajari dan menerapkan pendidikan karakter religius karena pendidikan karakter religius dilaksanakan secara berkelanjutan.

b. Kegiatan Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Suatu pola asumsi-asumsi dasar yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikkan. Budaya sekolah merupakan sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, pembiasaan keseharian yang dipraktikkan oleh guru atau tenaga pendidik di sekolah Pondok Pesantren Al-Fath Jaka Setia Kota Bekasi. Pembiasaan (habituation) merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, karena pembiasaan merupakan bagian dari pendidikan budi pekerti. Budaya sekolah diarahkan pada berkembangnya pembiasaan berkarakter karena betapa pentingnya penciptaan pembiasaan/budaya sekolah terkait sebagai wujud dari implementasi pendidikan karakter religius yang lebih baik.

c. Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Fath Jaka Setia Kota Bekasi merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan salah satu fasilitas yang diberikan Sekolah kepada siswa untuk mengembangkan bakat yang ada pada diri mereka. Karena kita ketahui bahwa tidak semua siswa memiliki kualitas yang baik pada bidang akademik, namun ada juga siswa yang memiliki kualitas baik pada bidang non akademik (ekstrakurikuler). Kegiatan ekstrakurikuler diarahkan pada berkembangnya pembiasaan berkarakter religius dalam budaya sekolah, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren 1 menyesuaikan dengan potensi wilayah seperti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, Paskibra, PMR, Futsal, Voli, Tari, dan Tahfiz Quran. Walaupun secara tertulis tidak seperti penyusunan RPP dengan

adanya nilai-nilai yang dikembangkan, tetapi kegiatan ekstrakurikuler Pondok Pesantren Al-Fath Jaka Setia Kota Bekasi ini sebagai pendukung program pendidikan karakter. Hal ini dapat berjalan optimal jika sekolah dapat menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan minat mereka, serta menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengexpresikan diri dengan melaksanakan pembiasaan berkarakter melalui kegiatan mandiri atau kelompok. Hal tersebut dapat tercapai karena para siswa melihat fungsi kegiatan ekstrakurikuler sebagai penyalur potensi, bakat dan minat secara optimal. Artinya, kegiatan ekstrakurikuler bener-bener sangat berfungsi untuk kegiatan pelaksanaan pendidikan karakter religius di luar pembelajaran sebagai tempat penyalur potensi, bakat dan minat bagi peserta didik. Metode Pembinaan Pendidikan Karakter Religius di Pondok Pesantren Al-Fath Jaka Setia Kota Bekasi. Memberikan penjelasan yang jelas kepada peserta didik tentang apa yang baik dan tidak baik untuk dilakukan, memberi nasehat, motivasi dengan kata-kata yang baik. Kegiatan pengontrolan yang dilaksanakan secara kontinyu agar pembentukan karakter religius yang diharapkan bisa tercapai dengan baik.

2. Kelebihan dan Kekurangan Metode yang Digunakan dalam Pembinaan Karakter Religius di Pondok Pesantren Al-Fath Jaka Setia Kota Bekasi

- a. Metode Pembiasaan Kelebihan penerapan metode pembiasaan dalam pembentukan karakter religius di Pondok Pesantren Al-Fath Jaka Setia Kota Bekasi sebagai berikut: 1) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik 2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniyah 3) Pembiasaan tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian atau karakter anak didik. Kekurangan dari penerapan metode pembiasaan dalam pembentukan karakter religius di Pondok Pesantren Al-Fath Jaka Setia Kota Bekasi sebagai berikut: 1) Peserta didik belum dapat mengidentifikasi antara yang benar dan salah 2) Membutuhkan tenaga pendidik yang akan dapat dijadikan contoh serta tauladan yang baik bagi anak didik. Membutuhkan tenaga pendidik yang dapat mengaplikasikan antara teori pembiasaan dengan kenyataan/ atau praktik.
- b. Metode Keteladanan Kelebihan penerapan metode keteladanan dalam pembentukan karakter religius di Pondok Pesantren Al-Fath Jaka Setia Kota Bekasi sebagai berikut: 1) Memudahkan peserta didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah 2) Agar tujuan pendidikan lebih terasa dan tercapai dengan baik. 3) Tercipta hubungan harmonis antara pendidik dan peserta didik. 4) Secara tidak langsung pendidik dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya. 5) Mendorong pendidik untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh peserta didiknya. Kekurangan dari penerapan metode keteladanan dalam pembentukan karakter religius di Pondok Pesantren Al-Fath Jaka Setia Kota Bekasi sebagai berikut: 1) Jika figur yang mereka contoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik. 2) Jika teori tanpa praktek akan menimbulkan verbalisme.
- c. Metode Nasihat Kelebihan penerapan metode nasihat dalam pembentukan karakter religius di Pondok Pesantren sebagai berikut: 1) Tidak terlalu memakan tenaga dan biaya 2) Bahan dapat disampaikan sebanyak mungkin dalam jangka waktu yang singkat. Kekurangan dari

penerapan metode nasihat dalam pembentukan karakter religius di Pondok Pesantren Al-Fath Jaka Setia Kota Bekasi sebagai berikut: 1) Proses komunikasi banyak terpusat kepada pendidik dan peserta didik banyak mendengarkan saja 2) Sulit mengukur sejauh mana penguasaan bahan pelajaran yang telah diberikan kepada peserta didik 3) Peserta didik mudah bosan pada metode ini.

- d. Metode Hadiah dan Hukuman Kelebihan penerapan metode hadiah dalam pembentukan karakter religius di Pondok Pesantren Al-Fath Jaka Setia Kota Bekasi sebagai berikut: 1) Memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif. 2) Dapat menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh pujian dari pendidiknya; baik dalam tingkah laku, sopan santun ataupun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik. Kekurangan dari penerapan metode hadiah dalam pembentukan karakter religius di Pondok Pesantren Al-Fath Jaka Setia Kota Bekasi sebagai berikut: 1) Dapat menimbulkan dampak negatif apabila pendidik melakukannya secara berlebihan, sehingga mungkin bisa mengakibatkan peserta didik merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman-temannya. 2) Umumnya hadiah membutuhkan alat tertentu dan biaya.

Kelebihan penerapan metode hukuman dalam pembentukan karakter religius di Pondok Pesantren Al-Fath Jaka Setia Kota Bekasi sebagai berikut: 1) Hukuman akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan peserta didik. 2) Peserta didik tidak lagi melakukan kesalahan yang sama. 3) Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya. Kekurangan dari penerapan metode hukuman dalam pembentukan karakter religius di Pondok Pesantren Al-Fath Jaka Setia Kota Bekasi sebagai berikut: 1) Akan membangkitkan suasana rusuh, takut, dan kurang percaya diri. 2) Peserta didik akan selalu merasa sempit hati dan akan menyebabkan ia suka berdusta (karena takut dihukum). 3) Mengurangi keberanian anak untuk bertindak

3. Sarana Pendukung dalam Penerapan Pembinaan Karakter Religius di Pondok Pesantren Al-Fath Jaka Setia Kota Bekasi

Pada penerapan metode pembinaan karakter religius, terdapat beberapa sarana dan faktor yang mendukung keberhasilan dalam penerapan metode tersebut, yaitu:

- a. Komitmen Pendidik Pendidik mempunyai peran dan fungsi sangat penting dalam upaya penanaman pendidikan karakter. Pendidik yang baik adalah pendidik yang selain bisa memberi teori atau materi pelajaran, juga bisa memberikan contoh yang baik bagi peserta didik.
- b. Komitmen Kepala Sekolah Kepala sekolah merupakan orang yang memiliki kewenangan paling tinggi dalam menentukan kebijakan sekolah. Berjalan tidaknya organisasi sekolah termasuk baik buruk kegiatan pembelajaran, prestasi dan kegiatan-kegiatan lain di lingkungan sekolah salah satunya ditentukan oleh kebijakan sekolah.
- c. Pengadaan Sarana Prasarana yang Memadai Sarana dan prasarana merupakan faktor penunjang yang harus ada dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah.

Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, diharapkan penerapannya dapat terlaksana dengan baik pula. Komitmen pendidik dan kepala sekolah dalam pembinaan pendidikan karakter religius di Pondok Pesantren Al-Fath Jaka Setia Kota Bekasi sangat kuat, hal ini

dapat dilihat dari keaktifan pendidik dan kepala sekolah dalam program tersebut dengan tidak hanya memberi instruksi dan arahan saja, akan tetapi juga terlibat aktif dan menjadi teladan dalam pengimplementasiannya. Di samping itu juga kepala sekolah juga senantiasa berusaha melengkapi dan mencukupi sarana prasarana yang dibutuhkan dalam program pembinaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Fath Jaka Setia Kota Bekasi .

4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Pondok Pesantren Al-Fath Jaka Setia Kota Bekasi

Suatu kegiatan yang dijalankan pasti menemui kendala-kendala dalam melakukan aktifitasnya tersebut, begitu juga dalam berbagai kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Fath Jaka Setia Kota Bekasi tidak semuanya berjalan lancar dan juga menuai kendala baik yang datang dari siswa sendiri ataupun dari para guru. Berdasarkan uraian di atas ditegaskan bahwa proses implementasi pendidikan karakter religius mempunyai beberapa faktor pendukung dan penghambat, akan tetapi semua itu para guru selalu berusaha memperbaiki proses belajar dan pembinaan agar berjalan dengan baik. Walau faktor-faktor yang lain juga banyak mempengaruhi seperti fasilitas sekolah yang semakin meningkat, media informasi dan teknologi yang semakin berkembang, dan psikologi dan latar belakang siswa yang berbeda-beda. Dalam proses implementasi pendidikan karakter religius ini tentunya tidak terlepas dari berbagai faktor baik yang mendukung maupun yang menghambat proses pelaksannya. Berikut faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter religius di Pondok Pesantren Al-Fath Jaka Setia Kota Bekasi sebagai berikut:

- a. Faktor Pendukung Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa faktor pendukung dalam implementasi pendidikan karakter religius

di Pondok Pesantren Al-Fath Jaka Setia Kota Bekasi meliputi:

- 1) Faktor Intern (dari dalam) Secara psikologis faktor dalam diri anak dapat mendukung terhadap proses pelaksanaan implementasi pendidikan karakter religius, karena ketika dalam jiwanya merasa senang untuk melakukan suatu kegiatan maka dengan mudah kegiatan itu masuk ke dalam jiwa anak. Maka dari itu diperlukan pembiasaan terus menerus yang disertai dengan keteladan dan nasihat agar kegiatan yang dilakukan dapat melekat dalam diri peserta didik yang pada akhirnya akan dapat membentuk karakter religius dalam diri peserta didik.
- 2) Faktor Ekstern (dari luar) Faktor pendukung yang mempengaruhi pelaksanaan implementasi pendidikan karakter religius siswa dari luar diri para siswa yaitu: 1) Keluarga : latar belakang keluarga para siswa Pondok Pesantren Al-Fath Jaka Setia Kota Bekasi sangat berpengaruh sekali dalam pembentukan kepribadiannya, bahwa orang tua yang membiasakan memberikan nilai- nilai agama sejak kecil sangat membantu para siswa menerima semua kegiatan pembinaan untuk meningkatkan karakternya di lingkungan sekolah. 2) Guru: Dalam proses belajar guru tidak hanya mendidik mata pelajaran yang diajarkan saja akan tetapi juga mendidik moral anak didiknya, maka dari itu di Pondok Pesantren Al-Fath Jaka Setia Kota Bekasi selalu memberikan teladan yang baik kepada para siswa secara langsung waktu proses belajar di kelas ataupun di luar kelas dimanapun mereka berada juga melaksanakan pengawasan terhadap penerapan pembinaan

karakter religius di Pondok Pesantren Al-Fath Jaka Setia Kota Bekasi . 3) Lingkungan: Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara dengan para guru bahwa lingkungan di Pondok Pesantren Darussalam sangat mendukung dalam mengimplementasikan pembentukan karakter religius, hal ini dapat dilihat dari kondisifitas lingkungan sekolah baik secara psikologis maupun geografis. 4) Fasilitas: Fasilitas di Pondok Pesantren Al-Fath Jaka Setia Kota Bekasi mencukupi sekali untuk kegiatan para siswa, yang mana sekolah ini memiliki fasilitas yang mendukung untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan agama secara rutin ataupun ekstrakurikuler dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai religius dan untuk meningkatkan kepribadian siswa itu sendiri. 5) Masyarakat: Masyarakat merupakan faktor pendukung dari internalisasi nilai-nilai religius karena masyarakat merupakan tempat mereka bersosialisasi dalam kehidupannya jadi bila masyarakat di tempat mereka bersosial merupakan masyarakat yang religius, maka akan mendukung pembentukan karakter religius dalam diri peserta didik Pondok Pesantren Al-Fath Jaka Setia Kota Bekasi .

b. Faktor Penghambat

Dari hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa pelaksanaan penerapan karakter religius di Pondok Pesantren Al-Fath Jaka Setia Kota Bekasi terdapat faktor-faktor yang menghambat baik dari dalam ataupun dari luar, yaitu:

- 1) Faktor Intern (dari dalam) Karakter dan latar belakang siswa yang berbeda yang terbentuk dari hasil pendidikan, pengalaman, dan lingkungan sangat mempengaruhi dalam pembentukan karakter religius, sehingga dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh para guru Pondok Pesantren Al-Fath Jaka Setia Kota Bekasi kadang tidak berjalan baik dengan adanya siswa yang dapat mengerti dan melakukan dengan baik pembinaan tersebut dan adanya siswa yang tidak dapat mengerti serta tidak dapat melakukan pembinaan tersebut dengan baik.
- 2) Faktor Ekstern (dari luar) Faktor pendukung yang mempengaruhi pelaksanaan implementasi pendidikan karakter religius siswa dari luar diri para siswa , yaitu: 1) Keluarga : Keluarga adalah faktor utama dalam mempengaruhi semua psikologis dan tingkah laku siswa karena keluarga adalah proses pendidikan yang pertama kali dilakukan. Jika keluarga tidak mendukung terhadap program yang dilakukan siswa di sekolah maka proses implementasi pendidikan karakter religius siswa itu akan sia-sia. 2) Lingkungan Sekolah: dalam lingkungan Pondok Pesantren Al-Fath Jaka Setia Kota Bekasi ini terdapat kepala sekolah, guru, dan siswa yang juga bisa menjadi faktor penghambat proses implementasi pendidikan karakter religius. 3) Media informasi : media ini merupakan salah satu kebutuhan utama yang bisa menjadi faktor penghambat proses implementasi pendidikan karakter religius siswa, seperti Komputer, internet, Handphone, majalah dan lain sebagainya jika tidak dimanfaatkan dengan baik maka bisa mempengaruhi para siswa kedalam hal yang negatif. 4) Masyarakat: Masyarakat merupakan faktor penghambat dari implementasi pendidikan karakter religius, karena masyarakat merupakan tempat mereka bersosialisasi dalam

kehidupannya jadi bila masyarakat ditempat mereka bersosial jauh dari nilai- nilai religius maka disadari atau tidak juga akan membentuk karakter anak yang jauh dari nilai-nilai religius.

KESIMPULAN

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Perencanaan pelaksanaan pendidikan karakter religius di Pondok Pesantren Al-Fath Jaka Setia Kota Bekasi dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan non pembelajaran.
2. **Implementasi pendidikan karakter religius** di Pondok Pesantren Al-Fath Jaka Setia dilaksanakan dalam dua bentuk kegiatan, yakni: (a) kegiatan pembelajaran terpadu yang diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran, dan (b) kegiatan di luar pembelajaran yang diselenggarakan melalui aktivitas ekstrakurikuler serta budaya sekolah
3. **Upaya implementasi pendidikan karakter religius** dilakukan dengan cara merealisasikan perencanaan yang telah disusun melalui integrasi pendidikan karakter religius ke dalam berbagai kegiatan, baik dalam proses pembelajaran, budaya sekolah, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Implementasi ini didukung oleh motivasi moril dan spiritual, serta disertai dengan proses evaluasi terhadap aspek keberagamaan, pelaksanaan program pendidikan karakter, dan pelatihan-pelatihan pendukung lainnya. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan pendidikan karakter religius dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

Faktor pendukung antara lain:

- (a) lingkungan yang kondusif,
- (b) kegiatan yang telah dirancang secara terstruktur,
- (c) tersedianya infrastruktur yang mendukung, dan
- (d) adanya kepemimpinan serta keteladanan dari guru yang berintegritas.

faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius meliputi:

- (a) kurang optimalnya komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua,
- (b) rendahnya kesadaran peserta didik terhadap pentingnya nilai-nilai karakter religius, dan perbedaan pemahaman di antara warga sekolah mengenai konsep dan pelaksanaan pendidikan karakter keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, A. (2017) ‘Manajemen Madrasah Berbasis Karakter’, *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*.
- Andiarini, S. E. and Nurabadi, A. (2018) ‘Implementasi program penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan dalam peningkatan mutu sekolah’, *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), pp. 238–244.

Manasikana, A. and Anggraeni, C. W. (2018) ‘Pendidikan karakter dan mutu pendidikan indonesia’, in. Seminar Nasional Pendidikan 2018.

Murtafiah, N. H. (2022) ‘ANALISIS MANAJEMEN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA YANG HANDAL DAN PROFESIONAL (STUDI KASUS: IAI AN NUR LAMPUNG)’, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02).

Umi, Z. and Mujiyatun, M. (2021) ‘MANAJEMEN PENGELOLAAN KELAS DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN SISWA DI MADRASAH ALIYAH HIDAYATUL MUBTADIIN SIDOHARJO KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN’, *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 7(02), pp. 131–141.

Warisno, A. (2017) ‘Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Mutu Lulusan Pada Lembaga Pendidikan Islam di Kabupaten Lampung Selatan’. UIN Raden Intan Lampung.

Yusnidar, Y. (2014) ‘Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Man Model Banda Aceh’, *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 14(2).

2. Book

Abror, D. (2020) *Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf Dan Khalaf)*. Deepublish.

Andriani, A. D. *et al.* (2022) *Manajemen sumber daya manusia*. TOHAR MEDIA.

Duryat, H. M. (2021) *Kepemimpinan Pendidikan: Meneguhkan Legitimasi Dalam Berkontestasi Di Bidang Pendidikan*. Penerbit Alfabeta.

Indrawan, I. and Pedinata, E. (2022) *Manajemen Peserta Didik*. Penerbit Qiara Media.

Miles, M. B. and Huberman, A. M. (2007) ‘Analisis Data Kualitatif. Terjemahan: Rohidi TR’, R.(Jakarta: Universitas Indonesia, 1992).

Sugiyono, D. (2013) ‘Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D’.

Surachmad, W. (1998) ‘Metode penelitian ilmiah’, *Bandung: Trasito*.

Tantowi, H. A. (2022) *Pendidikan Islam di era transformasi global*. PT. Pustaka Rizki Putra